

**PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN
ISLAM (SKI) DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) BAWAN
KECAMATAN AMPEK NAGARI KABUPATEN AGAM**

Oleh: M. Yemmardotillah

Abstrak: *Problems in this study that teachers SKI simply knowing the nature of the child while in the classroom , while outside the classroom do not know anymore , in the learning process teachers are required to have skills in carrying out the lessons to be performing well , in order to reach the desired goal . On the other hand , when the learning took place , seen a lot of students who play around while learning , as if they were bored with the material presented by the teacher . This study aims to determine the teacher preparation SKI before making the learning process at MIN Bawan District of Ampek Nagari Agam district , steps in the implementation of the teaching and learning process SKI in MIN Bawan District of Ampek Nagari Agam and techniques of learning evaluation SKI in MIN Bawan District of Ampek Nagari Agam . So hopefully with this research study subjects SKI rise in Bawan MIN Agam Kecamatan Ampek Nagari.*

Kata Kunci : Learning, SKI

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam mempunyai konsep bahwa pendidikan Islam itu merupakan pendidikan seumur hidup. Demi tercapainya kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam dimulai dari manusia itu lahir sampai ia meninggal dunia. Oleh karena itu, Islam mewajibkan manusia untuk menuntut ilmu berdasarkan hadis Rasulullah SAW yang berbunyi:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ (رواه

ابن ماجه)

“Dari Anas ibn Malik berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Menuntut ilmu itu adalah kewajiban atas setiap orang muslim laki-laki dan perempuan” (HR. Ibn Majah)¹

Hadis Rasulullah di atas menegaskan tentang wajibnya menuntut ilmu bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan. Salah satu cara untuk

¹ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, (Beirut: 'Isababil Halbi wa Syarakah, 267-275 H), Juz. Muqaddimah, h. 17

memperoleh ilmu pengetahuan itu adalah melalui membaca, sebagaimana firman Allah SWT yang terdapat di dalam surat al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ، الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (العلق):

(5-1)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (QS. 96: 1-5)²

Berdasarkan firman Allah SWT tersebut di atas, dapat dipahami bahwa manusia diperintahkan oleh Allah untuk membaca dan belajar (menuntut ilmu), agar ia memperoleh ilmu pengetahuan.

Pendidikan Islam pada akhirnya bertujuan untuk anak didik supaya mempunyai kepribadian muslim. Untuk mewujudkan tujuan tersebut dibutuhkan andil dan berbagai pihak. Salah satu di antaranya adalah pihak pendidik. Dalam hal ini tentunya pendidik muslim yang mampu melaksanakan norma-norma ajaran Islam. Guru adalah suatu komponen dalam proses belajar mengajar yang sangat penting dalam usaha pembentukan sumber-sumber daya manusia yang potensial di dalam pendidikan dan pengajaran.³ Oleh karena itu, guru harus berperan aktif dan memanfaatkan kedudukannya sebagai tenaga pengajar untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, sehingga tujuan dari pendidikan tercapai sesuai dengan tujuan Pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3 berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV. Toha Putra, 1990), h. 1079

³ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 1

demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Menurut Sardiman AM, guru tidak hanya semata-mata sebagai pengajar yang *transfer of knowledge* (menyalurkan ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing dalam memberikan pengarahan dan menuntut siswa dalam belajar.⁵

Adapun peranan guru tersebut adalah sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, informator, organisator, motivator, pengarah/director, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator dan evaluator.⁶ Dari berbagai peranan di atas, terlihat bahwa guru itu adalah sebagai motivator, yaitu memberikan dorongan serta *reinforcement*, meningkatkan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas).

Tugas guru di sekolah adalah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus dapat menarik simpati, sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswa dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya.⁷

Sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah:

1. Seorang guru harus memiliki zuhud, yaitu tidak mengutamakan untuk mendapatkan materi dalam tugasnya, melainkan karena mengharap keridhaan Allah semata.
2. Seorang guru harus memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang buruk.
3. Seorang guru harus ikhlas dalam mengerjakan tugasnya.
4. Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap murid.
5. Seorang guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai bapak dan ibu sebelum menjadi seorang guru.
6. Seorang guru harus dapat mengetahui bakat, tabiat, dan watak muridnya.
7. Seorang guru harus dapat menguasai bidang studi yang akan

⁴ Tim Redaksi Fokus, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Remaja, 2003), Cet. Ke-2, h. 7

⁵ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 123

⁶ *Ibid.*, h. 142-144

⁷ Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 7

dijarkannya.⁸

Guru yang mengajar atau mewarisi ajaran agama adalah guru agama. Guru agama mempunyai tanggung jawab yang besar sekali terhadap pengajaran agama Islam. Begitu pentingnya kedudukan guru sebagai tenaga pengajar, sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul, karena guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan), sementara Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan.

Dengan demikian kontekstualisasi hal tersebut adalah pengembangan dan perubahan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya mencakup kurikulum pelajaran SKI. Perlu disadari bahwa Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan sekolah dasar yang berciri khas Islam sehingga perlu menjadikannya sebagai media strategis dalam penanaman kesadaran dan kesalehan personal dan sosial pada peserta didik. Kurikulum SKI sebagai bagian dari kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) mempunyai peranan yang cukup mendasar dalam mewujudkan cita-cita bersama. Pelajaran SKI sebagai pelajaran yang tidak hanya bernuansa kognitif tetapi lebih pada afektif dan psikomotorik. Sehingga dengan ini SKI menjadi pelajaran yang cukup penting sehingga benar-benar mengarah kepada tujuan yang hendak dicapai.

Adapun selama ini dalam upaya pengembangan kurikulum PAI yang termasuk kurikulum SKI masih terkesan tidak adanya hubungan yang sinergis antara berbagai komponen pengembangan kurikulum. Meskipun landasan kenapa diadakannya pengembangan sudah jelas dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada, tetapi hal tersebut tidak menggigit terhadap komponen yang akan dikembangkan dan bersinggungan langsung di lapangan. Komponen tersebut mencakup tujuan, isi (materi), metode, dan evaluasi.

Berdasarkan observasi penulis pada tanggal 8 Januari 2014 di MIN Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam di mana guru SKI hanya mengetahui sifat anak ketika berada di dalam kelas, sedangkan di luar kelas

⁸ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 76

tidak mengetahui lagi, dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk mempunyai *skill* dalam melaksanakan pelajaran tersebut agar terlaksana dengan baik, sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Di sisi lain, ketika pembelajaran berlangsung, terlihat siswa banyak yang bermain-main ketika belajar, seolah-olah mereka bosan dengan materi yang disampaikan oleh guru.

Sehubungan dengan masalah tersebut di atas, maka penulis mencoba untuk mengungkapkan permasalahan tersebut dan menuangkannya ke dalam sebuah judul penelitian: **“Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam”**.

B. RUMUSAN DAN BATASAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis dapat merumuskan masalah yaitu: “Bagaimana Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam?”.

Adapun Batasan Masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Persiapan guru SKI sebelum melakukan proses belajar mengajar di MIN Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam.
- b. Langkah-langkah dalam pelaksanaan proses belajar mengajar SKI di MIN Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam.
- c. Teknik evaluasi pembelajaran SKI di MIN Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam.

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun Tujuan Penelitian adalah

- a. Untuk mengetahui profil MIN Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam.
- b. Untuk mengetahui persiapan guru SKI sebelum melakukan proses belajar mengajar di MIN Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam.

- c. Untuk mengetahui langkah-langkah dalam pelaksanaan proses belajar mengajar SKI di MIN Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam.
- d. Untuk mengetahui teknik evaluasi pembelajaran SKI di MIN Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam.

Sedangkan Kegunaan Penelitian ini adalah :

- a. Untuk menambah wawasan penulis tentang pembelajaran mata pelajaran SKI di MIN Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam.
- b. Sebagai bahan masukan atau pedoman bagi MIN Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

D. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan atau penelitian yang mencoba menggambarkan, menuturkan dan menafsirkan suatu fenomena yang berkembang pada masa sekarang.⁹ Penelitian ini dilakukan di MIN Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru SKI dan para siswa MIN Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan angket, wawancara, observasi. Setelah data terkumpul penulis membagi data kepada bentuk yang bersifat kualitatif yakni data yang bersifat kualitatif, yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data primer diolah melalui tahap-tahap *editing*, *coding*, *tabulating*. Jawaban ini diklasifikasikan, dikelompokkan dan kemudian dianalisa secara kualitatif serta ditafsirkan dengan menghubungkannya dengan masalah dan tujuan penelitian yang dirumuskan dan hasil tinjauan pustaka yang diarahkan. Pada perumusan kesimpulan sebagai jawaban dan permasalahan.

⁹ Sanafiah Faisal, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Ghalia Indo, 1981), h. 22

E. KAJIAN TEORITIS

1. Pembelajaran

Proses pembelajaran terdiri dari kegiatan belajar dan kegiatan mengajar. Belajar mengacu pada kegiatan siswa dan mengajar mengacu pada kegiatan guru. Antara siswa dan guru harus terjadi komunikasi dan hubungan yang baik karena komunikasi dan hubungan yang baik antara siswa dan guru adalah salah satu syarat tercapainya tujuan pembelajaran.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Tingkah laku sebagai hasil dari proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari diri individu (internal) maupun faktor dari luar individu (eksternal). Faktor internal ialah kemampuan yang dimiliki, minat dan perhatiannya, kebiasaan usaha dan motivasi, serta faktor lainnya. Sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan sekolah adalah lingkungan yang paling besar pengaruhnya terhadap proses pembelajaran. Lingkungan sekolah seperti guru, sarana belajar, kurikulum, teman-teman belajar, disiplin dan peraturan sekolah, dan lain sebagainya.¹⁰

Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Dalam pengertian luas, belajar dapat sebagai kegiatan psiko-fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Dalam arti sempit belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Pada intinya belajar adalah perubahan tingkah laku akibat dari penambahan pengetahuan dari yang tidak tahu menjadi tahu sehingga berubah pula perilaku seseorang ke arah tingkah laku yang lebih baik.¹¹

Kerjasama yang baik antara guru dan siswa sangat penting dalam

¹⁰ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), Cet. Ke-3, h. 5-7

¹¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. Ke-11, h. 20-21

mencapai tujuan pembelajaran. Apabila telah terbina hubungan yang baik di antara dua komponen utama dalam proses pembelajaran tersebut maka tidak akan ada lagi penghalang komunikasi di antara keduanya yang menjadi penyebab terhambatnya proses pentransferan ilmu pengetahuan dan pendidikan nilai-nilai dari guru kepada siswanya. Interaksi antara pendidik dan siswa akan terjadi dalam proses pembelajaran. Interaksi yang dianggap penting adalah interaksi yang bersifat edukatif yang mengandung unsur-unsur pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran. Proses pembelajaran adalah suatu aktivitas yang di dalamnya terdapat proses memberi dan menerima pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai.¹²

2. Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian

Salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar Sejarah Kebudayaan Islam adalah salah satu bentuk mata pelajaran pendidikan agama Islam yang ada pada tingkat MI. Sejarah kebudayaan Islam ini penting untuk diajarkan. Sebab dengan mengetahui sejarah Umat Islam terdahulu, diharapkan siswa dapat mengambil ibrah dari kisah yang telah terpaparkan kepada mereka. pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan”.¹³

b. Karakteristik mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Karakteristik sejarah dengan disiplinnya dapat dilihat berdasarkan 3 orientasi, yaitu:

- 1) Sejarah merupakan pengetahuan mengenai kejadian kejadian, peristiwa peristiwa dan keadaan manusia dalam masa lampau dalam kaitannya dengan keadaan masa kini.

¹² Ella Yulia Elbawati, *Acuan Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2004), h. 3

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 Kerangka Dasar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan nasional, 2004), h. 68

- 2) Sejarah merupakan pengetahuan tentang hokum hokum yang tampak menguasai kehidupan masa lampau, yang di peroleh melalui penyelidikan dan analisis atau peristiwa peristiwa masa lampau.
- 3) Sejarah ssebagai falsafah yang di dasarkan kepada pengetahuan tentang perubahan perubahan masyarakat, dengan kata lain sejarah seperti ini merupakan ilmu tentang proses suatu masyarakat.¹⁴

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Ruang lingkup mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah sejarah tentang agama Islam dan kebudayaannya. Secara khusus ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Pengertian dan tujuan mempelajari sejarah kebudayaan Islam
- 2) Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Makkah
- 3) Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Madinah
- 4) Memahami peradaban Islam pada masa Khulafaurrasyidin
- 5) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Umaiyyah
- 6) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Abbasiyah
- 7) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti al-Ayyubiyah
- 8) Memahami perkembangan Islam di Indonesia

d. Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah meliputi:

- 1) Memberi pengetahuan tentang SKI pada anak didik agar mempunyai konsep yang obyektif mengenai perspektif sejarah.
- 2) Mengambil i'tibar, nilai, dan makna
- 3) Menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan Islam berdasar cermatan atas fakta sejarah
- 4) Membekali peserta didik untuk mebentuk kepribadiannya berdasarkan tokoh teladan sehingga terbentuk kepribadian yang luhur

¹⁴ <http://indark007.wordpress.com/2009/02/19/sejarah-kebudayaan-Islam/> (diakses tanggal 9 Januari 2014)

F. HASIL PENELITIAN

1. Persiapan Guru SKI Sebelum Melakukan Proses Belajar Mengajar di MIN Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam

Merencanakan sesuatu program pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa depan. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi, (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar dan sumber belajar.

Rencana pelaksanaan pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar, setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran secara langsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Berdasarkan observasi penulis, terlihat bahwa guru SKI dalam menyampaikan materi pelajaran sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dirancang sebelum proses kegiatan belajar berlangsung.

Menurut kepala MIN Bawan Kecamatan Ampek Nagari mengatakan bahwa pembelajaran SKI ini lebih menjurus kepada pelaksanaan baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas, karena telah terbukti bahwa dalam pelaksanaan sehari-hari pembelajaran ini telah berjalan sebaik mungkin dan dengan adanya perkembangan bahwa setiap siswa menyadari sendiri kalau ia tidak belajar maka ia akan rugi.¹⁵

Dalam perencanaan pembelajaran SKI sebagai kepala sekolah selalu memeriksa setiap hasil rancangan yang dibuat oleh guru terutama guru SKI dan selalu memberikan arahan, bimbingan, serta meminta berbagai informasi yang

¹⁵ Koesnindarto, S,Pd, Kepala MIN Bawan, *Wawancara Pribadi*, Bawan: 13 Mei 2014

didapat oleh setiap guru SKI.

Penilaian yang dilakukan adalah bersifat positif terhadap rancangan yang dibuat oleh guru SKI dalam perencanaan pembelajaran SKI. dengan program inilah yang membuat suasana sekolah menjadi tenteram, suasana kelas semarak, sehingga membuat siswa merasa senang berada dalam kelas.

Saran yang bisa diberikan oleh kepala sekolah terhadap hasil penilaian perencanaan pembelajaran SKI yang dibuat oleh guru adalah berbentuk saran yang positif dan membangun sehingga memberikan program pembelajaran itu tidak hanya sewaktu-waktu tetapi secara kontiniu (berkelanjutan), baik itu dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas pada proses kegiatan belajar mengajar berlangsung karena setiap pendidik itu bisa menjadi idola bagi peserta didiknya.

Selanjutnya apabila ditemukan suatu kendala dalam pembuatan perencanaan pembelajaran SKI, maka selaku kepala sekolah tindakan yang dilakukan adalah memberikan bimbingan, arahan, sekaligus menekankan begitu pentingnya program pembelajaran dalam proses pembelajaran dan membekali setiap guru-guru melalui kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), kelompok kerja guru (KKG), dan penataran-penataran lainnya yang relevan dengan program pembelajaran SKI tersebut.¹⁶

Menurut guru SKI dalam membuat rencana pembelajaran terdapat beberapa cara, yaitu dengan mengembangkan perencanaan tahunan, rencana semester, rencana bagian (pokok bahasan). Bagi guru, perencanaan pembelajaran yang paling penting adalah perencanaan unit, perencanaan mingguan, dan perencanaan harian.¹⁷

Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan guru SKI beliau mengatakan bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada proses kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan

¹⁶ Koesnindarto, S.Pd, Kepala MIN Bawan, *Wawancara Pribadi*, Bawan: 13 Mei 2014

¹⁷ M. Syarif, S.Pd.I, Guru SKI MIN Bawan, *Wawancara Pribadi*, Bawan: 20 Mei 2014

yang telah ditentukan. Jadi setiap guru harus membuat perencanaan terlebih dahulu sebelum memulai proses kegiatan belajar mengajar berlangsung yang disebut dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).¹⁸

2. Langkah-langkah dalam Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar SKI di MIN Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam

Untuk mengetahui langkah-langkah dalam pelaksanaan proses belajar mengajar SKI di MIN Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam, penulis telah menyebarkan 13 buah item pertanyaan kepada 34 orang responden. Untuk lebih jelasnya dapat dipaparkan pada tabel berikut:

Langkah-langkah dalam Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar SKI di MIN Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam:

No	Aspek Masalah	Alternatif	f	%
1	Guru mengucapkan salam di waktu masuk kelas	a. selalu	34	100
		b. sering	0	0
		c. kadang-kadang	0	0
		d. tidak pernah	0	0
	Jumlah		34	100
2	Guru memperhatikan keadaan kelas sebelum pembelajaran	a. selalu	13	38,2
		b. sering	17	50
		c. kadang-kadang	2	5,9
		d. tidak pernah	2	5,9
	Jumlah		34	100
3	Guru dan siswa memulai pelajaran dengan membaca do'a	a. selalu	6	17,6
		b. sering	17	50
		c. kadang-kadang	12	35,3
		d. tidak pernah	0	0
	Jumlah		34	100
4	Guru mengabsen siswa sebelum pembelajaran berlangsung	a. selalu	15	44,1
		b. sering	8	23,5
		c. kadang-kadang	11	32,4
		d. tidak pernah	0	0
	Jumlah		34	100
5	Guru menanyakan materi pelajaran minggu lalu sebelum melanjutkan kepada materi pelajaran yang baru	a. selalu	5	14,7
		b. sering	21	61,8
		c. kadang-kadang	8	23,5
		d. tidak pernah	0	0
	Jumlah		34	100

¹⁸ M. Syarif, S.Pd.I, Guru SKI MIN Bawan, Wawancara Pribadi, Bawan: 20 Mei 2014

6	Guru memberikan motivasi sebelum pembelajaran	a. selalu	14	41,2
		b. sering	9	26,5
		c. kadang-kadang	13	38,2
		d. tidak pernah	1	2,9
	Jumlah		34	100
7	Guru mengukur kemampuan anak tentang materi yang akan diajarkan	a. selalu	7	20,6
		b. sering	23	67,6
		c. kadang-kadang	1	2,9
		d. tidak pernah	3	38,2
	Jumlah		34	100
8	Guru memberikan reward (kuis) terhadap anak sebelum pembelajaran	a. selalu	20	58,8
		b. sering	14	41,2
		c. kadang-kadang	0	0
		d. tidak pernah	0	0
	Jumlah		34	100
9	Dalam pembelajaran guru menggunakan metode yang bervariasi	a. selalu	0	0
		b. sering	4	11,8
		c. kadang-kadang	20	58,8
		d. tidak pernah	10	29,4
	Jumlah		34	100
10	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami	a. selalu	14	41,2
		b. sering	15	44,1
		c. kadang-kadang	3	8,8
		d. tidak pernah	2	5,9
	Jumlah		34	100
11	Guru menggunakan media dalam proses pembelajaran	a. selalu	3	8,8
		b. sering	0	00
		c. kadang-kadang	1	2,9
		d. tidak pernah	30	88,2
	Jumlah		34	100
12	Guru mengakhiri pelajaran dengan menyimpulkan pelajaran	a. selalu	8	23,5
		b. sering	18	52,9
		c. kadang-kadang	6	17,6
		d. tidak pernah	2	5,9
	Jumlah		34	100
13	Guru menutup pelajaran dengan membaca salam	a. selalu	34	100
		b. sering	0	0
		c. kadang-kadang	0	0
		d. tidak pernah	0	0
	Jumlah		34	100

Interpretasi Data

Tabel 4 mengenai langkah-langkah dalam pelaksanaan proses belajar mengajar SKI di MIN Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam.

Pada item 1 dari 34 responden yang disebarkan angket, tentang guru mengucapkan salam sebelum masuk kelas, diperoleh data bahwa 34 orang (100%) dari responden menjawab selalu, dan tidak ada (0%) satupun responden yang menyatakan sering, kadang-kadang dan tidak pernah. Dari data di atas, dipahami bahwa seluruh responden menyatakan bahwa guru selalu mengucapkan salam sebelum masuk kelas.

Data di atas penulis kuatkan dengan wawancara penulis bersama guru SKI, bahwa: “Ketika saya masuk kelas, saya biasanya mengucapkan salam kepada semua siswa. Hal ini bertujuan agar pembelajaran yang akan dilakukan menjadi menyenangkan”.¹⁹

Pada item 2 dari 34 responden yang disebarkan angket, tentang guru memperhatikan keadaan kelas sebelum pembelajaran, diperoleh data bahwa 13 orang (38,2%) dari responden menjawab selalu, 17 orang (50%) menjawab sering, yang menjawab kadang-kadang 2 orang (5,9%) dan 2 orang (5,9%) yang menjawab tidak pernah. Dari data di atas, dipahami bahwa separo responden menyatakan bahwa guru sering memperhatikan keadaan kelas sebelum pembelajaran.

Pada item 3 dari 34 responden yang disebarkan angket, tentang guru dan siswa memulai pelajaran dengan membaca do'a, diperoleh data bahwa 6 orang (17,6%) dari responden menjawab selalu, 17 orang (50%) menjawab sering, yang menjawab kadang-kadang 12 orang (35,3%) dan tidak ada (0%) yang menjawab tidak pernah.

Dari data di atas, dipahami bahwa separo responden menyatakan bahwa guru dan siswa sering memulai pelajaran dengan membaca do'a. Berdasarkan wawancara penulis dengan guru SKI, menyatakan bahwa: “Kami mengajak siswa untuk berdo'a sebelum memulai pelajaran”.²⁰

Pada item 4 dari 34 responden yang disebarkan angket, tentang guru mengabsen siswa sebelum pembelajaran berlangsung, diperoleh data bahwa 15 orang (44,1%) dari responden menjawab selalu, 8 orang (23,5%) menjawab

¹⁹ M. Syarif, S.Pd.I, Guru SKI MIN Bawan, *Wawancara Pribadi*, Bawan: 20 Mei 2014

²⁰ M. Syarif, S.Pd.I, Guru SKI MIN Bawan, *Wawancara Pribadi*, Bawan: 22 Mei 2014

sering, yang menjawab kadang-kadang 11 orang (32,4%) dan tidak ada (0%) yang menjawab tidak pernah.

Dari data di atas, dipahami bahwa sebagian kecil responden menyatakan bahwa guru selalu mengabsen siswa sebelum pembelajaran berlangsung. Data ini dikuatkan dengan wawancara penulis dengan salah guru SKI, bahwa: “Saya kadang-kadang mengabsen kehadiran siswa di kelas sebelum memulai pelajaran”.²¹

Pada item 5 dari 34 responden yang disebarkan angket, tentang guru menanyakan materi pelajaran minggu lalu sebelum melanjutkan kepada materi pelajaran yang baru, diperoleh data bahwa 6 orang (14,7%) dari responden menjawab selalu, 21 orang (61,8%) menjawab sering, yang menjawab kadang-kadang 8 orang (23,5%) dan tidak ada (0%) yang menjawab tidak pernah.

Dari data di atas, dipahami bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa guru sering menanyakan materi pelajaran minggu lalu sebelum melanjutkan kepada materi pelajaran yang baru. Data ini dikuatkan wawancara penulis dengan guru SKI, bahwa: “Saya selalu menanyakan kepada para siswa mengenai pelajaran yang saya terangkan minggu lalu. Hal ini saya lakukan agar pelajaran yang diberikan dapat melekat di pikiran anak-anak”.²²

Pada item 6 dari 34 responden yang disebarkan angket, tentang guru memberikan motivasi sebelum pembelajaran, diperoleh data bahwa 14 orang (41,2%) dari responden menjawab selalu, 9 orang (26,5%) menjawab sering, yang menjawab kadang-kadang 13 orang (38,2%) dan 1 orang (2,9%) yang menjawab tidak pernah.

Dari data di atas, dipahami bahwa sebagian kecil responden menyatakan bahwa guru selalu memberikan motivasi sebelum pembelajaran. Berdasarkan wawancara penulis dengan guru SKI, menyatakan bahwa: “Dalam pembelajaran, saya kadang-kadang memberikan motivasi kepada para siswa agar selalu rajin belajar dan memperhatikan pelajaran yang diberikannya”.²³

Pada item 7 dari 34 responden yang disebarkan angket, tentang guru

²¹ M. Syarif, S.Pd.I, Guru SKI MIN Bawan, *Wawancara Pribadi*, Bawan: 22 Mei 2014

²² M. Syarif, S.Pd.I, Guru SKI MIN Bawan, *Wawancara Pribadi*, Bawan: 22 Mei 2014

²³ M. Syarif, S.Pd.I, Guru SKI MIN Bawan, *Wawancara Pribadi*, Bawan: 22 Mei 2014

mengukur kemampuan anak tentang materi yang akan diajarkan, diperoleh data bahwa 7 orang (20,6%) dari responden menjawab selalu, 23 orang (67,6%) menjawab sering, yang menjawab kadang-kadang 1 orang (2,9%) dan 3 orang (8,2%) yang menjawab tidak pernah.

Dari data di atas, dipahami bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa guru sering mengukur kemampuan anak tentang materi yang akan diajarkan.

Pada item 8 dari 34 responden yang disebarkan angket, tentang guru memberikan reward (kuis) terhadap anak sebelum pembelajaran, diperoleh data bahwa 20 orang (58,8%) dari responden menjawab selalu, 14 orang (41,2%) menjawab sering, dan tidak ada yang menjawab kadang-kadang dan tidak pernah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa guru selalu memberikan reward (kuis) terhadap anak sebelum pembelajaran.

Pada item 9 dari 34 responden yang disebarkan angket, tentang guru menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran, diperoleh data bahwa 4 orang (11,8%) menjawab sering, yang menjawab kadang-kadang 20 orang (58,8%), 10 orang (44,1%) yang menjawab tidak pernah dan tidak ada (0%) yang menyatakan selalu.

Dari data di atas, dipahami bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa guru kadang-kadang menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran. Data di atas penulis kuatkan dengan wawancara penulis bersama guru SKI, bahwa: “Dalam pelajaran SKI, saya menggunakan berbagai macam metode, seperti metode ceramah, tanya jawab dan resitasi (penugasan)”.²⁴

Pada item 10 dari 34 responden yang disebarkan angket, tentang guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami, diperoleh data bahwa 14 orang (41,2%) dari responden menjawab selalu, 15 orang (44,1%) menjawab sering, yang menjawab kadang-kadang 3 orang (8,8%) dan 2 orang (5,9%) yang menjawab tidak pernah.

Dari data di atas, dipahami bahwa sebagian kecil responden menyatakan

²⁴ M. Syarif, S.Pd.I, Guru SKI MIN Bawan, *Wawancara Pribadi*, Bawan: 22 Mei 2014

bahwa guru sering memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, penulis melihat guru memberikan kesempatan untuk bertanya kepada siswa yang belum memahami materi yang diberikan oleh guru, kemudian guru SKI menerangkan kembali materi yang masih diragukan oleh siswa.

Pada item 11 dari 34 responden yang disebarkan angket, tentang guru menggunakan media dalam proses pembelajaran, diperoleh data bahwa 3 orang (8,8%) dari responden menjawab selalu, yang menjawab kadang-kadang 1 orang (2,9%) dan 30 orang (88,2%) yang menjawab tidak pernah serta tidak ada (0%) yang menyatakan sering.

Dari data di atas, dipahami bahwa pada umumnya siswa menyatakan bahwa guru tidak pernah menggunakan media dalam proses pembelajaran. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, guru SKI jarang menggunakan media pembelajaran. Hal ini dipertegas lagi oleh guru SKI, bahwa: “Untuk materi yang tidak membutuhkan materi saya tidak pernah menggunakannya”.²⁵

Pada item 12 dari 34 responden yang disebarkan angket, tentang guru mengakhiri pelajaran dengan menyimpulkan pelajaran, diperoleh data bahwa 8 orang (23,5%) dari responden menjawab selalu, 18 orang (52,9%) menjawab sering, yang menjawab kadang-kadang 6 orang (17,6%) dan 2 orang (5,9%) yang menjawab tidak pernah.

Dari data di atas, dipahami bahwa separo dari responden menyatakan bahwa guru sering mengakhiri pelajaran dengan menyimpulkan pelajaran. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, terlihat ketika akan mengakhiri pelajaran, guru SKI mengakhirinya dengan menyimpulkan pelajaran.

Pada item 13 dari 34 responden yang disebarkan angket, tentang guru menutup pelajaran dengan membaca salam, diperoleh data bahwa 34 orang (100%) dari responden menjawab selalu, dan tidak ada (0%) satupun responden yang menyatakan sering, kadang-kadang dan tidak pernah. Dari data di atas, dipahami bahwa seluruh responden menyatakan bahwa guru selalu menutup pelajaran dengan membaca salam.

²⁵ M. Syarif, S.Pd.I, Guru SKI MIN Bawan, *Wawancara Pribadi*, Bawan: 22 Mei 2014

Data di atas penulis kuatkan dengan wawancara penulis bersama guru SKI, bahwa: “Ketika pembelajaran telah berakhir, saya selalu mengucapkan salam kepada semua siswa. Mudah-mudahan pembelajaran yang telah dilakukan dapat diberkahi oleh Allah”.²⁶

Dari 12 item yang telah dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa langkah-langkah dalam pelaksanaan proses belajar mengajar SKI di MIN Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam adalah mengucapkan salam, membaca do’a, mengabsen siswam, memberikan appersepsi dan motivasi kepada siswa, menyampaikan materi, menyampaikan tujuan pembelajaran, menggunakan metode dan media pembelajaran serta menyimpulkan pelajaran.

3. Teknik Evaluasi Pembelajaran SKI di MIN Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam

Untuk mengetahui teknik evaluasi pembelajaran SKI di MIN Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam, penulis telah menyebarkan 9 buah angket. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	Aspek Masalah	Alternatif	f	%
14	Guru memberikan tes secara lisan dalam evaluasi pembelajaran	a. selalu	9	26,5
		b. sering	7	20,6
		c. kadang-kadang	10	29,4
		d. tidak pernah	8	23,5
	Jumlah		34	100
15	Siswa mampu menjawab pertanyaan secara lisan	a. selalu	4	11,8
		b. sering	10	29,4
		c. kadang-kadang	19	55,9
		d. tidak pernah	1	2,9
	Jumlah		34	100
16	Guru memberikan soal pilihan dalam evaluasi pembelajaran	a. selalu	16	47,1
		b. sering	8	23,5
		c. kadang-kadang	3	8,8
		d. tidak pernah	7	20,6
	Jumlah		34	100
17	Guru memberikan soal essay dalam evaluasi pembelajaran	a. selalu	16	47,1
		b. sering	15	44,1
		c. kadang-kadang	2	5,9
		d. tidak pernah	1	2,9

²⁶ M. Syarif, S.Pd.I, Guru SKI MIN Bawan, *Wawancara Pribadi*, Bawan: 23 Mei 2014

	Jumlah		34	100
18	Siswa mampu menjawab pertanyaan secara tulisan	a. selalu	6	17,6
		b. sering	7	20,6
		c. kadang-kadang	20	58,8
		d. tidak pernah	1	2,9
	Jumlah		34	100
19	Waktu yang tersedia mencukupi untuk pemberian evaluasi	a. selalu	11	32,4
		b. sering	14	41,2
		c. kadang-kadang	7	20,6
		d. tidak pernah	2	5,9
	Jumlah		34	100
20	Guru mengadakan pengayaan pada siswa yang belum mencapai tujuan pembelajaran	a. selalu	11	32,4
		b. sering	4	11,8
		c. kadang-kadang	7	20,6
		d. tidak pernah	12	20,6
	Jumlah		34	100
21	Guru mengadakan remedial bagi siswa yang belum mencapai nilai yang telah ditetapkan	a. selalu	7	20,6
		b. sering	25	73,5
		c. kadang-kadang	2	5,9
		d. tidak pernah	0	0
	Jumlah		34	100
22	Guru menyuruh siswa untuk mengerjakan PR di rumah	a. selalu	18	52,9
		b. sering	2	5,9
		c. kadang-kadang	14	41,2
		d. tidak pernah	0	0
	Jumlah		34	100

Interpretasi Data

Tabel 5 tentang teknik evaluasi pembelajaran SKI di MIN Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam. Pada item 14 dari 34 responden yang disebarkan angket, tentang guru memberikan tes secara lisan dalam evaluasi pembelajaran, diperoleh data bahwa 9 orang (26,5%) dari responden menjawab selalu, 7 orang (20,6%) menjawab sering, yang menjawab kadang-kadang 10 orang (29,4%) dan 8 orang (23,5%) yang menjawab tidak pernah.

Dari data di atas, dipahami bahwa sebagian kecil responden menyatakan bahwa guru kadang-kadang memberikan tes secara lisan dalam evaluasi pembelajaran. Data di atas didukung wawancara penulis dengan guru SKI, menyatakan bahwa: “Pada dasarnya pemberian tes baik lisan maupun tertulis bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa tersebut”.²⁷

Pada item 15 dari 34 responden yang disebarkan angket, tentang siswa

²⁷ M. Syarif, S.Pd.I, Guru SKI MIN Bawan, *Wawancara Pribadi*, Bawan: 23 Mei 2014

mampu menjawab pertanyaan secara lisan, diperoleh data bahwa 4 orang (11,8%) dari responden menjawab selalu, 10 orang (29,4%) menjawab sering, yang menjawab kadang-kadang 19 orang (55,9%) dan 1 orang (2,9%) yang menjawab tidak pernah.

Dari data di atas, dipahami bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa kadang-kadang mampu menjawab pertanyaan secara lisan. Data di atas didukung wawancara penulis dengan guru SKI, menyatakan bahwa: “Siswa kadang-kadang mampu menjawab pertanyaan secara lisan, dan sebagian kecil siswa yang mampu menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini terjadi karena siswa kurang menguasai pelajaran yang berkaitan dengan materi tersebut. Di sisi lain, juga disebabkan faktor pendukung, yang kurang menunjang dalam proses pembelajaran di antaranya adalah buku-buku yang kurang memadai”.²⁸

Pada item 16 dari 34 responden yang disebarkan angket, tentang guru memberikan soal pilihan dalam evaluasi pembelajaran, diperoleh data bahwa 16 orang (47,1%) dari responden menjawab selalu, 8 orang (23,5%) menjawab sering, yang menjawab kadang-kadang 3 orang (8,8%) dan 7 orang (20,6%) yang menjawab tidak pernah. Dari data di atas, dipahami bahwa sebagian kecil responden menyatakan bahwa guru selalu memberikan soal pilihan dalam evaluasi pembelajaran.

Pada item 17 dari 34 responden yang disebarkan angket, tentang guru memberikan soal essay dalam evaluasi pembelajaran, diperoleh data bahwa 16 orang (47,1%) dari responden menjawab selalu, 15 orang (44,1%) menjawab sering, yang menjawab kadang-kadang 2 orang (5,9%) dan 1 orang (2,9%) yang menjawab tidak pernah.

Dari data di atas, dipahami bahwa sebagian kecil responden menyatakan bahwa guru selalu memberikan soal essay dalam evaluasi pembelajaran. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terlihat bahwa guru selalu memberikan soal essay kepada siswa.

Pada item 18 dari 34 responden yang disebarkan angket, tentang siswa

²⁸ M. Syarif, S.Pd.I, Guru SKI MIN Bawan, *Wawancara Pribadi*, Bawan: 23 Mei 2014

mampu menjawab pertanyaan secara tulisan, diperoleh data bahwa 6 orang (17,6%) dari responden menjawab selalu, 7 orang (20,6%) menjawab sering, yang menjawab kadang-kadang 20 orang (58,8%) dan 1 orang (2,9%) yang menjawab tidak pernah.

Dari data di atas, dipahami bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa kadang-kadang mampu menjawab pertanyaan secara tulisan. Data di atas didukung wawancara penulis dengan guru PAI, menyatakan bahwa: “Kebanyakan siswa jarang yang menghafal di rumah. Hal ini berakibat terhadap rendahnya nilai siswa ketika diadakan ujian”.²⁹

Pada item 19 dari 34 responden yang disebarakan angket, tentang waktu yang tersedia mencukupi untuk pemberian evaluasi, diperoleh data bahwa 11 orang (32,4%) dari responden menjawab selalu, 14 orang (41,2%) menjawab sering, yang menjawab kadang-kadang 7 orang (20,6%) dan 2 orang (5,9%) yang menjawab tidak pernah.

Dari data di atas, dipahami bahwa sebagian kecil siswa menyatakan bahwa guru sering memberikan waktu yang cukup untuk pemberian evaluasi. Data di atas didukung wawancara penulis dengan guru SKI, bahwa: “Saya memberikan kepada siswa waktu yang cukup untuk menjawab pertanyaan ketika ujian. Namun kadang-kadang siswa yang banyak mengulur-ngulur waktu untuk menambah jam tambahan”.³⁰

Pada item 20 dari 34 responden yang disebarakan angket, tentang guru mengadakan pengayaan setelah evaluasi dilakukan, diperoleh data bahwa 11 orang (32,4%) dari responden menjawab selalu, 4 orang (11,8%) menjawab sering, yang menjawab kadang-kadang 7 orang (20,6%) dan 12 orang (20,6%) yang menjawab tidak pernah.

Dari data di atas, dipahami bahwa sebagian kecil responden menyatakan bahwa guru tidak pernah mengadakan pengayaan setelah evaluasi dilakukan.

Pada item 12 dari 34 responden yang disebarakan angket, tentang guru

²⁹ M. Syarif, S.Pd.I, Guru SKI MIN Bawan, *Wawancara Pribadi*, Bawan: 23 Mei 2014

³⁰ M. Syarif, S.Pd.I, Guru SKI MIN Bawan, *Wawancara Pribadi*, Bawan: 23 Mei 2014

mengadakan remedial bagi siswa yang belum mencapai nilai yang telah ditetapkan, diperoleh data bahwa 7 orang (20,6%) dari responden menjawab selalu, 25 orang (73,5%) menjawab sering, yang menjawab kadang-kadang 2 orang (5,9%) dan tidak ada (0%) yang menjawab tidak pernah.

Dari data di atas, dipahami bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa guru sering mengadakan remedial bagi siswa yang belum mencapai nilai yang telah ditetapkan.

Pada item 22 dari 34 responden yang disebarkan angket, tentang guru menyuruh siswa untuk mengerjakan PR di rumah, diperoleh data bahwa 18 orang (52,9%) dari responden menjawab selalu, 2 orang (5,9%) menjawab sering, yang menjawab kadang-kadang 14 orang (41,2%) dan tidak ada (0%) yang menjawab tidak pernah.

Dari data di atas, dipahami bahwa separo dari responden menyatakan bahwa guru selalu menyuruh siswa untuk mengerjakan PR di rumah.

Dari 9 item yang telah dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa teknik evaluasi pembelajaran SKI di MIN Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam adalah tes lisan, tes tertulis berupa soal objektif dan essay, mengadakan pengayaan serta remedial bagi siswa yang belum mencapai nilai yang telah ditetapkan.

G. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran SKI di MIN Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam adalah memahami kurikulum, menguasai bahan ajar, menyusun program pengajaran, menilai program pengajaran dan hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
2. Langkah-langkah dalam Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar SKI di MIN Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam adalah mengucapkan salam, membaca do'a, mengabsen siswam, memberikan appersepsi dan

motivasi kepada siswa, menyampaikan materi, menyampaikan tujuan pembelajaran, menggunakan metode dan media pembelajaran serta menyimpulkan pelajaran.

3. Teknik evaluasi pembelajaran SKI di MIN Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam adalah tes lisan, tes tertulis berupa soal objektif dan essay, mengadakan pengayaan serta remedial bagi siswa yang belum mencapai nilai yang telah ditetapkan

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Amin, *Dinamika Islam Kultural*, Bandung: Mizan, 2000
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tujuan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendidikan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, Cet. Ke-4
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002, Cet Ke-4
- _____, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995, Cet. ke-3
- _____, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Danim, Sudarwan, *Media Komunikasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, Cet. Ke-1
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- _____, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, Cet. Ke-1
- Departemen Pendidikan Agama RI, *Pedoman Khusus Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Departemen Pendidikan Agama RI, 2004, h. 3-4
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 Kerangka Dasar*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004
- _____, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Djamarah, Syaiful Bahri, Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996, Cet. Ke-1
- _____, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000, Cet. Ke-1
- Elbawati, Ella Yulia, *Acuan Pembelajaran*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2004
- Faisal, Sanafiah, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Ghalia Indo, 1981
- _____, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Ushaa nasional, 2004

- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, Cet ke-1
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999
- Ibrahim, Dkk, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996, Cet. Ke-1
- Irawan, Ade, *Mendagangkan Sekolah; Studi Atas Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah di DKI Jakarta*, Jakarta: Indonesia Corruption Watch ICW, 2004
- Junaidi, *Panduan Mengajar Materi PAI di Madrasah Aliyah/Pondok Pesantren*, Bukittinggi, 2004
- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proporsional*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997
- Mursal, *Perkembangan Madrasah di Pesantren*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 2002
- N., Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992
- Nasution, S., *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, Cet. Ke-8
- NK., Roestiah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, Cet. Ke-4
- Noer, Kaustar Azhari, *Passing Over; Memperkaya Pengalaman Keagamaan*, dalam *Passing Over, Melintasi Batas Agama*, editor Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, Jakarta: Gramedia, 1998
- _____, *Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia: Menggugat Ketidakberdayaan Sistem Pendidikan Agama*, dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Interfidei, 2001
- Proyek Pembinaan Prasana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Trio Tunggal; 1981, Cet. Ke-2
- Purwanto, M. Ngalim, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, Cet Ke-12
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994, Cet. Ke-2

- Sadirman, Arif, Dkk, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan Dan Pemanfataannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996, Cet. Ke-4
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004, Cet. Ke-11
- Sayuti, Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar as-, *Jami' as-Shaghir*, [t.t], Dar al-Kitab al-Arabi, 1967
- Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, Cet.Ke-1